

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC DI INDONESIA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2007-2012)

Zenuar Farid, Sugeng Pamudji¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Independence of the public accounting firm will fade when the suspect had long-standing relationships with its client. One way to keep independence auditor is to make the turn public accounting firm. Several previous studies showed the results of different studies. This study aims to examine and obtain empirical evidence about the factors that affect the company went public did turn public accounting firm in Indonesia. Factors used include audit fee, financial distress, share growth, audit delay. The study is a population of companies listed on the Stock Exchange in the year 2007-2012. The total sample is 115 using purposive sampling method. Hypothesis testing is performed using logistic regression using SPSS 16 application. The results of this study are audit delay have significant effect on the change of KAP on manufacturing companies in Indonesia. While other factors such as fee audit, financial distress, share growth, has no significant effect on the change of KAP on manufacturing companies in Indonesia.

Keywords: Audit switch, financial distress, share growth, audit delay.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan catatan atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) yang telah diaudit oleh seorang auditor yang terdaftar dalam Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia (2006). Oleh sebab itu, laporan keuangan merupakan suatu media perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi tentang penyajian laporan keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk pertanggungjawaban serta pengukurannya secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki kepada pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana prestasi kinerja mereka kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Terjadinya pergantian kantor akuntan publik ini dilatar belakangi oleh runtuhnya KAP Arthur Anderson yang berada di Amerika Serikat pada tahun 2001 yang terlibat kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron yang berakibat kegagalan dalam mempertahankan independensinya. Sehingga melahirkan *The Sarbanes Oxley* (SOX) pada tahun 2002 dan digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi wajib KAP dan auditor (Suparlan dan Andayani, 2010).

Selain itu, jasa audit muncul di Indonesia karena perkembangan Perseroan Terbatas yang sangat pesat, berjalannya seiring waktu dengan diregulasi oleh pemerintah pada bidang ekonomi. Di Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang mewajibkan perusahaan didalamnya untuk melakukan rotasi KAP maupun auditor secara periodik. Pemerintah sendiri telah mengatur kewajiban rotasi KAP dan auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Indonesia nomor 43/KMK.01/1997, kemudian diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 423/KMK.06/2002 dan diubah lagi atas Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang "Jasa Akuntan Publik" yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh

¹ Corresponding author

seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan ini kemudian disempurnakan dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.01/2008, dimana yang pertama adalah pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP untuk waktu 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh auditor paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, KAP atau seorang auditor boleh menerima kembali penugasan setelah selama 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang bersangkutan (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Pada saat ini terjadi peningkatan kebutuhan jasa audit untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Sehingga peningkatan kebutuhan jasa audit tersebut berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Dan pada akhirnya banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) yang didirikan dan beroperasi di Indonesia, sehingga berakibat terjadinya persaingan antara KAP satu dengan KAP lainnya. Kantor Akuntan Publik dituntut untuk meningkatkan daya saing supaya tetap di percaya oleh para klien mereka. Lubis (2000) menyatakan bahwa bertambahnya KAP yang beroperasi menciptakan suatu pilihan/alternatif bagi perusahaan untuk memilih KAP. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik di Indonesia idealnya dilakukan secara *mandatory* (wajib). Namun, kenyataannya fenomena penggantian auditor di Indonesia menunjukkan adanya perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* (suka rela).

Penelitian ini merupakan bentuk modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian seperti pada penelitian Damayanti dan Sudarma (2007). yaitu penggantian manajemen, opini akuntan, fee audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, dan persentase perubahan ROA. Akan tetapi peneliti menghapus variabel penggantian manajemen, opini akuntan, ukuran KAP dan persentase perubahan ROA karena beberapa alasan: Menurut Damayanti dan Sudarma (2007) pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu KAP. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak. Penelitian ini juga menghapus variabel opini akuntan karena Menurut Damayanti dan Sudarma (2007) opini akuntan gagal diuji karena pada umumnya perusahaan yang dijadikan sampel telah mendapat opini *unqualified*. Disamping itu penelitian ini menghapus ukuran KAP dengan alasan jika perusahaan menggunakan KAP *Big Four*, hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak terlalu memiliki keleluasaan untuk melakukan perpindahan KAP apabila penugasan KAP oleh manajemen dianggap tidak sesuai. Selanjutnya peneliti juga menghapus variabel persentase perubahan ROA karena menurut Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) persentase perubahan ROA terjadi karena adanya fenomena kesulitan keuangan yang cenderung menyebabkan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP, akan tetapi pertimbangan pihak manajemen untuk mempertahankan reputasi perusahaan berkaitan dengan ukuran KAP dimata para *shareholders*-nya masih menjadi faktor utama bagi perusahaan untuk tetap mempertahankan penggunaan jasa KAP lama. Variabel-variabel yang dihapus dari penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) itu diganti dengan variabel *share growth* (pertumbuhan perusahaan), *audit delay*.

Oleh sebab itu timbul permasalahan mengenai perpindahan KAP yang telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Sehingga, penelitian ini mencoba menguji kembali faktor-faktor dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, faktor-faktor dalam penelitian ini antara lain adalah “*Audit Fee, Financial Distress, Share Growth, Audit Delay*” dimana faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk berpindah Kantor Akuntan Publik. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah *Audit Fee, financial distress, share growth, audit delay* dapat mempengaruhi pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *audit fee, financial distress, share growth, audit delay* terhadap keputusan perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi (1) Profesi Akuntan Publik yaitu Menjadi bahan tambahan kontribusi tentang praktik bagi auditor dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan klien melakukan *auditor switching* serta sebagai referensi agar auditor dapat selalu menjaga profesionalitas serta independensinya saat melakukan

hubungan kerja dengan klien, (2) Regulator yaitu Menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktek perpindahan KAP oleh perusahaan *go public* yang sangat erat kaitannya dengan UUPT dan UUPM, (3) Akademisi yaitu dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian KAP, (4) Peneliti selanjutnya yaitu dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan perpindahan KAP.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini didukung oleh *Agency theory*, *Auditor Switching theory* dan teori-teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Perpindahan Kantor Akuntan Publik. Teori agensi membahas tentang masalah *agent* dan *prinsiple* dalam pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan antara pemasok modal yang berbeda dan dalam pemisahan penanggungan resiko, pembuatan keputusan dan fungsi pengendalian dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Pihak yang berperan sebagai *agent* adalah manajer, sedangkan pihak yang bertindak sebagai *prinsiple* adalah pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetris antara *principle* dan *agent*. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Konflik antara kepemilikan dengan *agent* terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principle*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Auditor Switching merupakan pergantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu merger antara dua perusahaan yang Kantor Akuntan Publiknya berbeda, ketidakpuasan terhadap Kantor Akuntan Publik yang terdahulu, dan merger antara Kantor Akuntan Publik (Halim, 1997). Pergantian auditor secara wajib dengan secara suka rela bisa di bedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009). Menurut Febriana (2012) ketika seorang klien mengganti auditornya tanpa ada sebuah peraturan yang mengharuskan pergantian tersebut dilakukan, maka kemungkinan yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan paksa oleh klien. Akan tetapi fokusnya adalah mengapa hal tersebut dapat terjadi dan kemana klien berpindah. Jika perpindahan tersebut terjadi dikarenakan auditor tidak dapat memberikan pendapat yang memuaskan dan sesuai harapan perusahaan, maka perusahaan akan berpindah ke auditor yang dapat memuaskan harapan perusahaan dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian, jadi perhatian utama adalah kepada klien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perpindahan Kantor Akuntan Publik: (1) Audit Fee, Tingginya tingkat *audit fee* diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya pergantian KAP. Garsombke dan Armitage (1993), menemukan bahwa klien mengganti auditor untuk mendapatkan *fee* yang lebih rendah. Kemungkinan hal ini bisa terjadi terhadap perusahaan klien yang merasa akan mendapatkan hasil audit yang sama dari KAP lain dengan *fee* yang lebih murah, sehingga memungkinkan perusahaan akan mencari KAP lain. *Financial distress* merupakan kondisi yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Baldwin dan Scoot (1983), menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Pertumbuhan perusahaan (*share growth*) merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Jika perusahaan klien semakin besar maka reputasi yang dimiliki oleh klien juga akan semakin meningkat. Seiring meningkatnya reputasi perusahaan maka kemungkinan perusahaan membutuhkan jasa-jasa auditor yang lain juga, sehingga kebutuhan klien akan jasa menjadi semakin luas (Stocken, 2000). *Audit delay* dapat didefinisikan dengan tiga kriteria: Pertama didefinisikan sebagai interval jumlah hari pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan akhir oleh Bursa Efek Indonesia. Kedua, interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani. Ketiga, interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan (Dyer dan McHugh, 1975).

Pengaruh *Audit Fee* terhadap Pergantian KAP

Krishnan dan Ye (2005) menyatakan bahwa penunjukan KAP oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan *total fees* yang mereka bayarkan. Dorongan untuk berpindah KAP dapat disebabkan oleh *audit fee* yang relatif tinggi yang ditawarkan oleh suatu KAP pada perusahaan sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dengan KAP tentang besarnya *audit fee* dan dapat mendorong perusahaan untuk berpindah kepada KAP yang lain (Schwartz dan Menon, 1985). Sharma dan Sidhu (2001) menyatakan bahwa semakin besar Kantor Akuntan Publik cenderung meningkatkan independensi auditor serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik dalam menetapkan besarnya biaya audit yang akan diterimanya. Tingginya tingkat *audit fee* diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya pergantian auditor.

Garsombke dan Armitage (1993), menemukan bahwa klien mengganti auditor untuk mendapatkan *fee* yang lebih rendah. Kemungkinan ini dapat terjadi apabila klien merasa bahwa mereka dapat memperoleh hasil audit yang sama dari Kantor Akuntan Publik yang lebih murah, sehingga perusahaan akan berusaha mencari Kantor Akuntan Publik dengan *fee* yang lebih rendah. Sehingga hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1 : *Audit Fee* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Pengaruh *Finanacial Distress* terhadap Pergantian KAP

Gambaran suatu perusahaan terletak pada kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang dalam keadaan kurang baik dapat menjadi salah satu hal yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pergantian KAP, hal tersebut terjadi karena menurunnya kemampuan perusahaan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh perusahaan. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Nasser, *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

Scwartz dan Soo (1995) menyatakan perusahaan yang kesulitan keuangan akan terancam bangkrut cenderung untuk berganti KAP. *Auditee* yang bangkrut akan lebih memungkinkan untuk menggunakan KAP yang memiliki independensi yang lebih tinggi dalam meningkatkan tingkat kepercayaan para pemegang saham dan kreditor. Dengan demikian, KAP pada klien dengan kondisi kesulitan keuangan memiliki tingkat perikatan yang lebih pendek dibandingkan dengan KAP yang terikat oleh klien yang kondisi keuangannya dalam keadaan sehat. Oleh karena itu hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H2 : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Pengaruh *Share Growth* terhadap Pergantian KAP

Tingkat pertumbuhan perusahaan (*Share Growth*) merupakan salah satu variabel yang mampu mempengaruhi *auditor switching*. Tingkat pertumbuhan pada perusahaan biasanya ditunjukkan dengan penambahan jumlah saham yang diterbitkan. Semakin banyak jumlah saham yang diterbitkan, menunjukkan bahwa perusahaan sedang tumbuh dan membutuhkan dana, ekuitas atau hutang. Dengan adanya penggunaan data tambahan dibutuhkan pengawasan yang tinggi sehingga investor lebih percaya kepada manajemen perusahaan (Suparlan dan Andayani, 2010). Ketika bisnis terus bertambah, permintaan terhadap KAP yang dapat mengurangi *agency cost* dan untuk menyediakan layanan non-audit diperlukan untuk perluasan peningkatan perusahaan. Oleh karena itu, bisnis berkembang diharapkan lebih cenderung untuk mempertahankan KAP. Sinason *et al.* (2001) meneliti 16.976 perusahaan COMPUSTAT di US selama periode 20 tahun dan menemukan bahwa *audit switching* secara signifikan di pengaruhi oleh tingkat pertumbuhan perusahaan.

Literatur telah menjelaskan bahwa *audit switching* dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan perusahaan, yang dihipotesiskan *audit switching* pada perusahaan dengan pertumbuhan tinggi di Indonesia lebih panjang dari pada klien dengan pertumbuhan yang rendah. Dengan kata lain, perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi cenderung tidak beralih untuk menggunakan KAP lain. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : *Share Growth* berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Pengaruh Audit Delay terhadap Pergantian KAP

Dalam melaksanakan tugasnya auditor membutuhkan waktu yang cukup sesuai dengan kesepakatan yang telah ditandatangani untuk menyelesaikan auditnya. Apabila waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya terlalu lama sehingga menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal dapat berpengaruh terhadap pergantian auditor (Stocken, 2000).

Pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomer Kep-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Selanjutnya mengatur keputusan mengenai laporan keuangan pada Peraturan BAPEPAM No.X.K.2. pada peraturan tersebut dijelaskan mengenai kewajiban perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan berkala yang berisi informasi mengenai kegiatan usaha dan keadaan keuangan pada perusahaan tersebut. laporan tersebut juga harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dari Ikatan Akuntan Indonesia.

Peraturan BAPEPAM No.X.K.2 juga menjelaskan bahwa apabila perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan maka akan dikenai sanksi administratif sebesar Rp1.000.000,00/hari, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Meskipun sudah ditetapkan aturan dan sanksi tersebut, tetap saja masih ada perusahaan yang melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya. Terlambatnya penyampaian laporan keuangan perusahaan akan menyebabkan pasar modal menilai bahwa perusahaan sedang dalam masalah sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Jadi dengan semakin lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengganti auditor (Stocken, 2000). *Audit delay* juga bisa berpengaruh terhadap opini audit karena semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit mengindikasikan adanya masalah pada laporan keuangan perusahaan (Chow dan Rice, 1982). Oleh karena itu, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H4 : *Audit Delay* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Auditor switching*. Variabel perpindahan KAP ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana akan diberikan nilai 1 jika perusahaan klien berpindah KAP, dan akan diberikan nilai 0 jika perusahaan klien tidak berpindah KAP.

Variabel independen *Audit fee* diartikan besarnya imbalan jasa yang diterima oleh KAP yang akan melaksanakan pekerjaan audit. Variabel *audit fee* diukur dengan melihat jumlah proksi *professional fee* yang dibebankan oleh KAP terhadap perusahaan.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi kesulitan dalam keuangannya sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* diukur dengan menggunakan prediksi kebangkrutan Altman Z-Score yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Setyorini dan Ardiati, 2006). Prediksi kebangkrutan Altman merupakan ukuran kinerja keuangan yang didasarkan pada kondisi keuangan dari beberapa ukuran. Dengan nilai $Z > 2,99$ merupakan zona aman, dengan nilai $1,80 < Z < 2,99$ merupakan zona abu-abu, dengan nilai $Z < 1,80$ merupakan zona distress artinya perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan atas laporan keuangan periode sebelumnya akan dibandingkan dengan pergantian KAP pada periode berikutnya.

$$Z\text{-Score} = 0,717.Z1 + 0,874.Z2 + 3,107.Z3 + 0,42.Z4 + 0,998.Z5 \text{ (Edward I. Altman, 2002)}$$

Keterangan:

Z1 : (Asset lancar - hutang lancar)/total asset

Z2 : Retained earning/total asset

Z3 : Earning before income tax/total asset

Z4 : Total liabilities/total equity

Z5 : sales/total asset

Share Growth (Tingkat pertumbuhan perusahaan) merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk menilai pertumbuhan klien yang bisa dinilai melalui meningkatnya jumlah saham yang ditawarkan kepada publik. *Share growth* atau tingkat pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan pertumbuhan perusahaan yang diperoleh perusahaan. Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pertumbuhan perusahaan} = \frac{\text{Total aset } t+1 - \text{Total aset } t-1}{\text{Total aset } t-1}$$

Audit Delay merupakan rentang waktu antara akhir tahun fiskal atau tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit. *Audit Delay* dapat diukur dengan menggunakan jumlah periode jeda tanggal KAP dengan akhir tahun Akuntansi.

$$\text{Audit delay} = \frac{\text{Tanggal periode jeda KAP}}{\text{Tanggal akhir tahun akuntansi}}$$

Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di BEI secara berturut-turut dan memberikan laporan keuangan per 31 Desember secara lengkap pada tahun 2007-2012.
- 2) Tidak diaudit oleh KAP yang sama selama 6 tahun berturut-turut untuk periode tahun 2007-2012. Hal ini bertujuan untuk menghindari perusahaan tersebut berganti KAP secara mandatory oleh Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3.
- 3) Melakukan pergantian KAP minimal 1 kali pada periode tahun 2007-2012. Dimungkinkan perusahaan melakukan pergantian KAP lebih dari satu kali pada periode pengamatan.
- 4) Menyajikan informasi tentang nama KAP yang digunakan, tanggal penyampaian opini audit dan batas akuntansi, total aktiva, total liability, total equity, penjualan, laba ditahan, pendapatan sebelum pajak, serta nilai pasar ekuitas.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi logistik (*logistic regression*). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2005):

- 1) Statistik Deskriptif
- 2) Pengujian Hipotesis Penelitian
- 3) Menguji Kelayakan Model Regresi
- 4) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)
- 5) Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)
- 6) Uji Multikolinieritas
- 7) Matriks Klasifikasi
- 8) Model Regresi Logistik yang Terbentuk

$$SWITCH_i = \alpha_0 + \alpha_1 AUDFEE + \alpha_2 FINDIST + \alpha_3 SH_GR + \alpha_4 AUDELAY + e$$

Keterangan:

$SWITCH_i$: Pergantian KAP, menggunakan variabel *dummy*, pergantian auditor (kategori 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik dan kategori 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian kantor akuntan publik.

α_0 : Konstanta

$\alpha_1 - \alpha_4$: Koefisien regresi

AUDFEE : *Fee audit* (biaya audit), menggunakan nilai yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pembiayaan *professional fee*.

FINDIST : *Financial Distress* (kesulitan keuangan perusahaan), menggunakan prediksi kebangkrutan Altman Z-score.

SH_GR : *Share Growth* (pertumbuhan perusahaan), menggunakan pertumbuhan penjualan yang diperoleh perusahaan.

AUDELAY : *Audit delay*, menggunakan jumlah periode jeda tanggal KAP dengan akhir tahun akuntansi.

e : *Residual error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria sampling yang telah ditetapkan sebelumnya diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1

Proses Seleksi Sampel Penelitian dengan Kriteria

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di (BEI) periode 2007-2012	144
Total data pengamatan selama periode 2007-2012	$144 \times 5 = 720$
Total data pengamatan laporan keuangan tidak lengkap	$(60) \times 5 = (300)$
Total data pengamatan perusahaan berpindah KAP secara mandatory periode 2008-2012	$(52) \times 5 = (260)$
Total data pengamatan yang tidak memiliki informasi <i>professional fee</i> periode 2007-2012	$(9) \times 5 = (45)$
Jumlah perusahaan sampel	23
Tahun pengamatan	5
Jumlah sampel total selama periode pengamatan	115

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 115 data pengamatan yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (5 tahun; dari tahun 2007 sampai tahun 2012) dengan jumlah perusahaan sampel sebesar 23 perusahaan.

Tabel 2

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SWITCH	115	0.00	1.00	0.36	0.48
AUDFEE	115	11.00	24484.00	1909.71	3164.38
FINDIST	115	-1537.61	16.38	-20.75	164.63
SH_GR	115	-1.00	146.85	1.63	13.80
AUDELAY	115	53.00	111.00	78.57	9.62
Valid N (listwise)	115				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 2 diatas terlihat bahwa hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *auditor switching* (SWITCH) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar (0,36). Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *fee audit* menunjukkan nilai minimum sebesar (11,00), nilai maksimum sebesar (24484,00) dengan rata-rata sebesar (1909,71). Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *financial distress* (Z) menunjukkan nilai minimum sebesar (-1537,61), nilai maksimum sebesar (16,38) dengan rata-rata sebesar (-20,75). Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *share growth* menunjukkan nilai minimum sebesar (-1,00), nilai maksimum sebesar (146,85) dengan rata-rata sebesar (1,63). Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *audit delay* menunjukkan nilai minimum sebesar (53,00), nilai maksimum sebesar (111,00) dengan rata-rata sebesar (78,57).

Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 3
Pergantian KAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Berganti KAP	74	64.3	64.3	64.3
Berganti KAP	41	35.7	35.7	100.0
Total	115	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengamatan dari 115 laporan keuangan dari 23 perusahaan sampel selama tahun 2008 hingga 2012 diperoleh bahwa (35,7%) perusahaan melakukan pergantian KAP, sedangkan (64,3%) tidak melakukan pergantian KAP.

Tabel 4
Audit fee

SWITCH	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Tidak Berganti KAP	74	2257.39	3681.85	11.00	24484.00
Berganti KAP	41	1282.20	1780.74	47.00	9090.00
Total	115	1909.71	3164.38	11.00	24484.00

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dari seluruh sampel, diperoleh rata-rata nilai *audit fee* adalah sebesar (1909,71) juta rupiah. Jika dipisahkan dalam perusahaan yang tidak berganti KAP dan yang berganti KAP, diperoleh bahwa perusahaan yang berganti KAP memiliki rata-rata *Z audit fee* sebesar (1282,20) juta rupiah, sedangkan yang tidak berganti KAP memiliki rata-rata sebesar (2257,39) juta rupiah yang menunjukkan rata-rata yang lebih besar dibanding pada perusahaan yang berganti KAP. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang tidak berganti KAP mengeluarkan *audit fee* yang lebih besar.

Tabel 5
Financial Distress

SWITCH	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Tidak Berganti KAP	74	0.29	7.37	-33.69	16.38
Berganti KAP	41	-58.73	273.58	-1537.61	6.20
Total	115	-20.75	164.63	-1537.61	16.38

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dari seluruh sampel, diperoleh rata-rata nilai skor prediksi kebangkrutan Altman Z-score adalah sebesar (-20,75). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel dalam kondisi yang kurang sehat. Jika dipisahkan dalam perusahaan yang tidak berganti KAP dan yang berganti KAP, diperoleh bahwa perusahaan yang berganti KAP memiliki rata-rata Z-score Altman sebesar (-58,73) sedangkan yang tidak berganti KAP memiliki rata-rata sebesar (0,29) yang menunjukkan rata-rata yang lebih besar dibanding pada perusahaan yang berganti KAP. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP menunjukkan perusahaan tersebut dalam keadaan tidak baik.

Tabel 6
Pertumbuhan perusahaan (Share Growth)

SWITCH	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Tidak Berganti KAP	74	2.44	17.17	-0.89	146.85
Berganti KAP	41	0.17	0.95	-1.00	5.47
Total	115	1.63	13.80	-1.00	146.85

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dari seluruh sampel, diperoleh rata-rata pertumbuhan perusahaan adalah sebesar (1,63). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami kenaikan hingga (1,63) kali dibanding aset tahun sebelumnya. Jika dipisahkan dalam perusahaan yang tidak berganti KAP dan yang berganti KAP, diperoleh bahwa perusahaan yang berganti KAP memiliki rata-rata pertumbuhan perusahaan sebesar (0,17) sedangkan yang tidak berganti KAP memiliki rata-rata sebesar (2,44) yang menunjukkan rata-rata yang lebih besar dibanding pada perusahaan yang berganti KAP. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP cenderung memiliki pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi.

Tabel 7
Audit delay

SWITCH	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Tidak Berganti KAP	74	77.27	9.720	53	91
Berganti KAP	41	80.90	9.093	56	111
Total	115	78.57	9.621	53	111

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dari seluruh sampel, diperoleh rata-rata *audit delay* adalah sebesar (78,57) hari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan sampel adalah selama (78,57) hari. Jika dipisahkan dalam perusahaan yang tidak berganti KAP dan yang berganti KAP, diperoleh bahwa perusahaan yang berganti KAP memiliki rata-rata *audit delay* sebesar (80,90) sedangkan yang tidak berganti KAP memiliki rata-rata sebesar (77,27) hari yang menunjukkan rata-rata *audit delay* yang lebih lama dibanding pada perusahaan yang berganti KAP. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang melakukan pergantian KAP mengalami *audit delay* yang lebih lama.

Analisis Data

Tabel 8
Uji multikolinieritas

		AUDFEE	FINDIST	SH_GR	AUDELAY
AUDFEE	Pearson Correlation	1	.060	-.006	-.053
	Sig. (2-tailed)		.521	.946	.575
	N	115	115	115	115
FINDIST	Pearson Correlation	.060	1	.018	-.135
	Sig. (2-tailed)	.521		.845	.152
	N	115	115	115	115
SH_GR	Pearson Correlation	-.006	.018	1	.058
	Sig. (2-tailed)	.946	.845		.535
	N	115	115	115	115
AUDELAY	Pearson Correlation	-.053	-.135	.058	1
	Sig. (2-tailed)	.575	.152	.535	
	N	115	115	115	115

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai korelasi antar variabel bebas masih memiliki nilai korelasi yang sangat rendah yaitu di bawah (0,90). Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas.

Tabel 9
Hosmer Lameshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3.350	8	.911

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar (3,350) dengan signifikansi sebesar (0,911). Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model.

Tabel 10
Omnibus test of model coefficient

Model	-2 Log Likelihood	
	Block Number = 0	Block Number = 1
Uji -2 LL	149,820	138,074

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pada blok awal (*beginning block*) yaitu pada model hanya dengan konstanta, diperoleh nilai – 2 *log likelihood* sebesar (149,820). Pada pengujian blok 1 atau pengujian dengan memasukkan seluruh prediktor diperoleh nilai –2 *log likelihood* sebesar (138,074). Dengan demikian terjadi penurunan –2 *log likelihood* yang cukup besar setelah menggunakan 5 variabel. Dengan demikian model dengan 5 prediktor menunjukkan sebagai model yang lebih baik.

Pengujian besarnya penurunan -2 *log likelihood* untuk masing-masing model adalah sebagai berikut :

Tabel 11
Omnibus Test

Model	Hasil uji		
	Chi square	Df	Sig
Omnibus test	11,746	4	0,019

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pengujian kemaknaan prediktor secara bersama-sama dalam regresi logistik menunjukkan nilai *chi square* sebesar (11,746) dengan signifikansi sebesar (0,019). Nilai signifikansi menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dari kelima variabel yaitu *audit fee*, *financial distress* perusahaan, *share growth* dan *audit delay* dapat menjelaskan probabilitas melakukan pergantian auditor pada taraf 5%.

Tabel 12
Nilai Psudo R²

Model	R ²	
	Cox & Snel	Nagelkerke
Koefisien Determinasi	0,097	0,133

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Nilai R² yang diukur dengan *Nagelkerke R Square* diperoleh sebesar (0,133) yang lebih besar dari *Cox & Snel R Square*. Hal ini berarti bahwa 13,3% varians penggantian KAP dapat dijelaskan oleh kelima variabel tersebut dan terdapat 86,7% faktor lain yang dapat menjelaskan varians pergantian KAP.

Tabel 13
Hasil uji regresi logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a AUDFEE	.000	.000	2.476	1	.116	1.000
FINDIST	-.025	.033	.612	1	.434	.975
SH_GR	-.030	.058	.278	1	.598	.970
AUDELAY	.039	.023	2.948	1	.086	1.040
Constant	-3.421	1.833	3.484	1	.062	.033

a. Variable(s) entered on step 1: AUDFEE, FINDIST, SH_GR, AUDELAY.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Model persamaan dapat disusun sebagai berikut:

$$SWITCH_i = 3,589 + 0,000 AUDFEE - 0,025 FINDIST - 0,030 SH_GR + 0,039 AUDELAY$$

Tabel 14
Tabel klasifikasi

Tabel 1. Hasil Uji					
			Predicted		Percentage Correct
			SWITCH		
Observed			Tidak Berganti KAP	Berganti KAP	
Step 1	SWITCH	Tidak Berganti KAP	68	6	91.9
		Berganti KAP	37	4	9.8
Overall Percentage					62.6

a. The cut value is .500

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 74 sampel yang secara empiris tidak melakukan pergantian KAP, sebanyak (68) sampel atau (91,9%) yang secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan dari 41 yang melakukan pergantian KAP, hanya (4) atau (9,8%) saja yang secara tepat diprediksi oleh model *regresi logistik* tersebut. Dengan demikian secara keseluruhan 72 perusahaan dari 115 perusahaan atau (62,6%) secara tepat dapat diprediksikan dari model regresi logistik ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dapat disajikan pembahasan mengenai hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis. Berikut merupakan ringkasan mengenai pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 15
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil Uji	Sig.	Keterangan
1	Pengaruh <i>Audit Fee</i> terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik dengan arah positif.	0,116	>0,10	Ditolak
2	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik dengan arah negatif.	0,277	>0,10	Ditolak
3	Pengaruh <i>Share Growth</i> terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik dengan arah negatif.	0,583	>0,10	Ditolak
4	Pengaruh <i>Audit Delay</i> terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik dengan arah positif.	0,052	<0,10	Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis ke-1 telah membuktikan bahwa *audit fee* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pergantian kantor akuntan publik dengan arah positif. Hal ini terjadi karena pembayaran *fee audit* yang mahal pada beberapa kondisi tertentu tidak membebani perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya penilaian subjektif perusahaan mengenai nama baik KAP yang mengaudit perusahaannya. Tingginya *audit fee* yang ditetapkan oleh KAP kepada KAP yang menetapkan *audit fee* lebih rendah. Persetujuan *fee audit* yang besar dan wajar sesuai dengan profesi akuntan publik dalam jumlah yang pantas dapat memberikan jasa sesuai dengan yang diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chadegani *et al.*, (2011). Ketika perusahaan mengganti auditornya dengan auditor baru biasanya justru akan muncul *audit fee* yang relatif tinggi karena auditor yang baru pada saat awal penugasan bekerja dengan resiko lebih tinggi. Menurut Adityawati (2011), auditor yang baru dapat jadi tidak paham sama sekali tentang bisnis kliennya, serta mungkin juga belum mengetahui reputasi klien mereka di masa lalu. Faktor tersebut mendorong auditor untuk bersikap lebih skeptis terhadap klien baru, sehingga akan meningkatkan *audit fee* karena auditor membutuhkan biaya *start up* yang lebih besar. Sehingga perusahaan berfikir dua kali untuk memutuskan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) yang menyebutkan bahwa pembayaran *audit fee* yang mahal pada kondisi tertentu akan semakin membebani perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan pergantian KAP, khususnya dari KAP *Big 4* ke KAP *Non Big 4*. Hasil penelitian Deis dan Giroux (1992) menyebutkan bahwa pada tahun terjadinya pergantian auditor, *audit fee* lebih rendah dari pada tahun sebelumnya.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis ke-2 telah membuktikan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pergantian kantor akuntan publik dengan arah negatif. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel tidak menggunakan jasa KAP *Big 4*, karena terbukti dari rata-rata skor prediksi kebangkrutan Altman Z-score sebesar (-20,7491), yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam kondisi kurang sehat, hal ini dapat berpengaruh terhadap penggunaan kantor akuntan publik. Sehingga, apabila pergantian KAP dari *Non Big 4* ke KAP *Big 4* dilakukan, maka hal itu justru akan semakin menyulitkan kondisi keuangan perusahaan. Selanjutnya perusahaan akan mempertimbangkan untuk mengganti kantor akuntan publik karena auditor yang selama ini digunakan telah mengetahui dan mengerti dengan benar tentang kondisi perusahaan. Sehingga ada kekhawatiran jika perusahaan mengganti kantor akuntan publik yang baru, mereka akan mendapatkan hasil audit yang tidak diharapkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki rencana strategis untuk meningkatkan kinerja atau memiliki rencana akan tetapi tidak memiliki keyakinan bahwa rencana itu efektif disertai dengan tidak memadainya tingkat pengungkapan maka pergantian KAP cenderung dilakukan untuk mencegah dikeluarkannya opini wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar pada periode berikutnya. Selain itu, perusahaan yang sedang dalam keadaan insolvent (bangkrut) dan mengalami keadaan keuangan yang tidak sehat mempunyai kemungkinan yang besar untuk mengikat auditornya demi menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditor serta mengurangi resiko litigasi (Wijayanti, 2010). Sementara itu hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Schwartz dan Menon (1985), yang menyatakan ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor dari pada perusahaan yang tidak bangkrut. Haskins dan Williams (1990) menemukan bahwa kesulitan keuangan adalah salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi keputusan klien melakukan pergantian KAP.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis ke-3 telah membuktikan bahwa *Share Growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pergantian kantor akuntan publik dengan arah negatif. Hal ini terjadi karena tidak adanya jaminan ketika perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan pada perusahaan tersebut bisa terlepas dari resiko keuangan yang dihadapinya. Hal itu menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan perusahaan itu tidak bisa menjamin perusahaan untuk menerima keyakinan auditor atas kemampuan klien dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan mempertimbangkan untuk melakukan pergantian kantor akuntan publik karena berkaitan dengan penilaian ukuran KAP dimata para *shareholders* yang masih menjadi faktor

utama bagi perusahaan untuk tetap mempertahankan penggunaan jasa KAP yang lama. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Martina (2010), Nasser *et al.* (2006) dan Prastiwi dan Wilsya (2009) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sementara itu hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Knechel *et al.* (2008) menyatakan perusahaan memutuskan untuk menggunakan KAP besar terkait dengan kebutuhan dana, ekuitas atau hutang. Sehingga investor akan lebih percaya kepada perusahaan yang mengeluarkan dana tambahan guna lebih meningkatkan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sinason *et al.* (2001) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis ke-4 telah membuktikan bahwa *audit delay* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pergantian kantor akuntan publik dengan arah positif. Hal ini terjadi karena panjang pendeknya hasil audit yang telah diselesaikan oleh seorang auditor dapat berpengaruh terhadap ketepatan publikasi atas laporan keuangan perusahaan ke pasar modal. Ketepatan publikasi itu menjadi sangat penting bagi perusahaan karena publik akan cepat dapat memperoleh semua informasi tentang perusahaan apakah dalam kondisi baik atau tidak baik. Akan tetapi, apabila terjadi keterlambatan dalam penyampaian hasil audit atau yang disebut *audit delay*, maka publik kemungkinan akan mencurigai bahwa perusahaan tersebut sedang dalam keadaan tidak baik, dalam hal ini dapat berdampak pada keputusan *stakeholders* dan harga saham perusahaan. Sehingga, perusahaan akan berpindah kantor akuntan publik jika terjadi *audit delay* oleh auditor yang sama di tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Stocken (2002) yang menyatakan bahwa penyelesaian tugas audit yang terlalu lama dapat menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal sehingga berpengaruh pada pergantian kantor akuntan publik. Penelitian ini juga mendukung penelitian Shulthoni (2012) menyatakan bahwa *audit delay* adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejak tanggal tutup buku perusahaan. Salah satu *audit delay* yang panjang dipengaruhi oleh kerumitan proses audit yang dilakukan oleh auditor. Tingkat kerumitan yang tinggi ini dapat mengakibatkan seorang auditor dalam melaksanakan proses auditnya memerlukan jumlah hari yang lebih banyak untuk mengaudit perusahaan induk beserta anak perusahaannya (Che-Ahmad dan Abidin, 2008).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) *Audit fee* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pergantian Kantor Akuntan Publik dengan arah positif. (2) Kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pergantian Kantor Akuntan Publik dengan arah negatif. (3) Pertumbuhan keuangan perusahaan atau *share growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pergantian Kantor Akuntan Publik dengan arah negatif. (4) *Audit delay* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pergantian Kantor Akuntan Publik dengan arah positif. Perusahaan sebelumnya mendapatkan *audit delay* yang lebih lama memiliki probabilitas pergantian Kantor Akuntan Publik.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sedikitnya proksi *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya reputasi KAP. Selain itu penelitian ini tidak memasukkan opini audit tahun sebelumnya sebagai salah satu faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi perpindahan audit yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan satu sumber saja yaitu berupa data laporan keuangan tahunan dan tidak menggunakan informasi yang ada pada ICMD. Selanjutnya, penelitian ini alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel *fee audit* hanya menggunakan *professional fee* saja, alat ukur tersebut tidak bisa menjadi patokan utama untuk mengukur variabel *fee audit*, karena di Indonesia *preprofessional fee* yang tercantum dalam laporan keuangan itu tidak hanya berupa biaya jasa audit saja melainkan terkandung biaya jasa-jasa lainnya, seperti jasa hukum dan tenaga ahli lainnya.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dengan mengembangkan model ke dalam jenis pergantian KAP yang variatif dimana model dikembangkan ke dalam bentuk pergantian *KAP big 4* ke *non big 4*, *KAP Non Big 4* ke *KAP Big 4*, dan variasi lainnya. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya di sarankan untuk menggunakan data lainnya seperti informasi yang terdapat pada ICMD dan bukan hanya data yang berupa laporan keuangan tahunan saja. Selanjutnya alat ukur yang digunakan untuk

mengukur variabel *fee audit* juga tidak hanya menggunakan *professional fee* saja, diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan alat ukur lainnya yang bisa digunakan untuk mengukur variabel *audit fee*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawati, P. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Skripsi S1. Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Altman, Edward I. 2002. *Revisting Credit Scoring Models in a Basel II Environment*. Prepared for "Credit Rating : Methodologies, Rationale, and Default Risk", Lodon Risk Books 2002.
- Badan Pengawas Pasar Modal. Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-80/PM/1996. Tetang Kewajiban bagi setiap Emiten dan Perusahaan Publik untuk Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan dan Laporan Auditor Independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah Tanggal Laporan Tahunan Perusahaan.
- _____. Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-36/PM/2003. Tetang Laporan Keuangan disertai dengan Laporan Akuntan dengan Pendapat yang Lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah Tanggal Laporan Keuangan Tahunan.
- _____. Peraturan No X.K.2. tentang Kewajiban Menyampaikan Laporan Keuangan Berkala serta Menjelaskan Sanksi atas Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan.
- Baldwin, C. and Scoot, M. (1983 " The resolution of claims in financial distress the case of Massey Ferguson", *Journal of Finance*, Vol. 38, pp.505-516.
- Chadegani, Arezoo A., Zaikiah M.M dan Azam Jari. "The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange". *International Research Journal of Finance and Economics*. 2011.
- Che-Ahmad, Ayoib dan Shamharir Abidin (2008) "Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia". *International Business Research*, 1 (4), pp: 32-39.
- Chow, Chee W. dan Rice, Steven. 1982. Qualified Audit Opinion and Auditor Changes. *The Accounting Review*. Vol. LVII, No. 2, pp. 326-335.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". *Symposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, hal. 1-13.
- Deis, Donald R., dan Giroux, G.A. (1992), "Determinants of Audit Quality in the Public Sector". *The Account Review*.
- Dyer, J. C. IV and A. J. McHugh. 1975. "The Timeline of The Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn. Pp. 204-219.
- Febriana, Varadita. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik di Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Febrianto, Rahmat. 2009. Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik. <http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan.html> , diakses 16 Januari 2014.
- Garsombke, W. dan B Armitage, (1993). " Imperfect Competition in Audit Markets and its Effect on the Demand for Audit-Related Service. " *The Accounting Review* 70, pp. 317-336.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Halim, A., 1997, Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan, Unit Penerbit & Percetakan (UUP) AMP YKPN Yogyakarta.
- Haskin, M.E. dan Williams. D.D 1990. A Contingent Model of Intro-Big Eight Auditor Changes, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 9 No. 3 Fall, 55-74.
- Jensen, Michael.C dan Meckling, William.H, 1976. "Theory of the Firm: Mnagerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 43/KMK.017/1997 tentang Jasa Akuntan Publik. (www.pajak.go.id), diakses 4 Januari 2014
- _____ 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. (www.pajak.go.id), diakses 4 Januari 2014
- _____ 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik. (www.pajak.co.id), diakses 4 Januari 2014
- Knechel, W. Robert dan Jeff L. Payne. 2001. Additional Evidence on Audit Report Lag. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* Vol.20 No.1 March: 197-146.
- Krishnan, J. dan Ye, Zhingxia (Shelly), 2005, Why Some Companies Seek Shareholder Ratification on Auditor Selection, *Accounting Horizons*, Vol. 19 No. 4, Dec 2005, 237-254.
- Lubis, F. 2000. "Hubungan Dua Arah (Simultaneous) antara Pendapatan Audit dengan Pergantian Akuntan". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 2, No. 2.
- Martina, 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nasser, et. Al. 2006. "Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching ini Malaysia". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 7, pp. 724-737.
- Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. (www.pajak.go.id), diakses 4 Januari 2014.
- Prastiwi, Andri dan Wilsya, F. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 1 (1), pp.62-75
- Schwartz, K.B., dan Menon, K., 1985, Auditor Switches by Failing Firms, *The Accounting Review*, Vol. LX, No. 2, April 1985, 248-261.
- Schwartz, K.B. dan Soo, B.S., 1995, An Analysis of Form 8-K Disclosures of Auditor Changes by Firms Approaching Bankruptcy, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 14, No. 1, Spring 1995, 125-135.
- Setyorini, Theresia N. dan Ardiati, Aloysia Y. 2006. Pengaruh Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik Terhadap Pergantian Auditor. *Kinerja*, Volume 10, No. 1, hal: 76-86.
- Sharma, D.S dan J. Sidhu. 2001. Professionalism vs Commercialism: The Association Between Non-Audit Service (NAS) and Audit Independence. *Journal of Business & Accounting*, Vol 28 (5/6): 595-629.
- Sinason, D.H., J.P. Jones, dan S.W. Shelton. 2001. "An Investigation of Auditor and Client Tenure". *Mid-American Journal of Business*, Vol. 16, No. 2, pp. 31-40.
- Stocken, M. E., 2000, "Auditor Conservatism and Opinion Shopping: Influence of Client Switching Expectations on Audit Opinion Decision", Dissertation Unpublished.
- Sulthoni, Moch. 2012. "Determinasi Audit Delay dan Pengaruhnya terhadap Reaksi Investor". *Jurnal Akuntan dan ekonomi Bisnis*. Vol 1 No 1. Tahun 2012.
- Suparlan dan Andayani, Wuryan. 2010. "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.